BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang relevan sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai.

Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai subjek-subjek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah hal yang wajar dan untuk dapat saling melengkapi.

Adapun ringkasan penelitian-penelitian relevan yang dijadikan sumber referensi terkait kajian dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut:

Table 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Kumia Aodranadia, UNIKOM (2012)	"Pola Komunikasi Orang Tua Muda dalam Membentuk Perilaku Positif Anak Di Kota Bandung."	Kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif.	Proses komunikasi akan berjalan dengan baik jika dipersiapkan terlebih dahulu. Pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak dan juga mengawasi, mengendalikan anak, sebuah hubungan antara orang tua dan anak dapat membantu anak meraih cita-cita.
2	Nenden Sari Riswanda UNIKOM (2015)	"Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Remaja Perokok Dalam Membentuk perilakunya Di Kota Cimahi."	Kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif.	Proses komunikasi dari keempat keluarga yang diteliti kurang harmonis karena adanya suatu tekanan dari orang tua dengan anak dan kurangnya komunikasi tanpa tatap muka tanpa adanya kontak pribadi secara langsung, Hambatan komunikasi dari keempat keluarga juga mengalami kurangnya harmonis tidak ada feedback berarti ada yang tidak berjalan dengan baik dalam proses komunikasi, terjadi hambatan didalamnya sehingga komunikasi tidak berjalan dengan sempurna.

3	Pahirat UNISBA (2010)	"Pola Komunikasi Pada Wanita Karir Dengan Anak Remajanya."	Kualitatif dengan pendekatan analisis studi kasus.	Bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi keluarga pada wanita karir dan anak remajanya di kota Bandung.

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi berasal dari kata latin, *communic* yang berarti sama. *Communico, communication,* atau *communicaic* yang berarti membuat sama. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna atau suatu pesan dianut secara sama.

Hakikat komunikasi adalah: "Proses pernyataan antara manusia, dimana yang dinyatakan itu adalah pikiran, perasaan seseorang kepada orang lain, dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya" (effendi, 1993:28). Namun pengertian komunikasi secara etimologis, menurut Wilbur Schramm sebagaimana dikutip oleh Masmuh yaitu:

> "*Communication*" berasal dari bahasa Latin (pemberitahuan, pemberian bagian, pertukaran, ikut ambil bagian, pergaulan, persatuan, peran serta atau kerjasama). Asal katanya sendiri dari kata "*communis*" yang berarti "*common*" (bersifat umum, sama atau bersama-sama). (Masmuh: 2010)

Pengertian komunikasi menurut Joseph A.Devito (1997:23) yang demikian sangat terbatas, karena komunikasi menyangkut banyak tahap, sehingga sifatnya tidak statis akan tetapi dinamis, yaitu bergerak dan berkembang, dari tahap satu ke tahap lainnya, karena itu sebuah kegiatan

komunikasi disebut sebagai sebuah Proses Komunikasi. Komunikasi juga mengacu pada tindakan, baik oleh satu orang ataupun lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistrosi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.

Komunikasi menurut Harold D. Laswell. Menurut Laswell, komunikasi adalah merupakan suatu proses yang menjelaskan "siapa" menyatakan "apa", "kepada siapa", "dengan saluran apa", dan "dengan akibat atau hasil apa" (***Who*** *says* ***what*** *in which* ***channel*** *to* ***whom*** *and with what* ***effect***), (Effendy, 2002:10).

Dari berbagai definisi atau pengertian diatas, diketahui paling tidak ada 3 aspek yang perlu diperhatikan dalam kegiatan komunikasi, yaitu :

a. Bahwa komunikasi harus dipandang sebagai sebuah proses.
b. Menyangkut aspek manusia dan bukan manusia.
c. Aspek informasi atau keterangan, yaitu segala sesuatu yang mempunyai arti dan kegunaan.

2.1.2.2 Unsur Komunikasi

Seperti yang diungkapkan Lasswell di mana komunikasi sebagai sebuah proses merupakan penyampaian pesan dari komunikator (source) kepada komunikan (receiver) melalui media yang menimbulkan efek tertentu, maka ada lima unsur komunikasi yang saling bergantungan satu sama lain yang diambil dari definisi Lasswell tersebut, terdiri dari :

1. **Komunikator *(communicator)***

   Komunikator adalah pihak yang menyampaikan atau mengirm pesan kepada khalayak karena itu komunikator biasa di sebut pengirim, sumber, *source*, atau *encoder*. (Cangara,2011:81)

2. **Pesan *(message)***

   Pesan (*massage*) dalam komunikasi tidak lepas dari simbol dan kode, karena pesan yang di kirim oleh komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode baik secara verbal maupun non verbal.(Cangara,2011:93).

3. **Media *(media)***

   Media adalah alat atau sarana yang di gunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. (Cangara,2011:119)

4. **Komunikan *(communicant)***

   Komunikan biasa di sebut dengan penerima, sasaran, pembaca, pendengar, penonton, pemirsa, decoder, atau khalayak. Komunikan dalam studi komunikasi bisa berupa individu, kelompok, dan masyarakat. (Cangara,2011:135)

5. **Efek *(effect)***

   Efek atau pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan di lakukan sebelum dan sesudah menerima pesan. (Cangara,2011:147).

2.1.2.3 Proses Komunikasi

Berlangsungnya penyampaian ide, informasi, opini, kepercayaan, perasaan dsb olehkomunikator kepada komunikan dengan menggunakan lambing, misalnya bahasa, gambar, warna dsb yang merupakan isyarat. (Effendy, 1989:63-64) Pendapat lain tentang proses komunikasi adalah dari Cultip dan Center yang menjelaskan tentang tahapan proses komunikasi, yaitu:

a. *Fact finding*,adalah mencari dan mengumpulkan fakta yang dapat digunakan sebagai data atau informasi untuk melakukan kegiatan komunikasi.
b. *Planning*, suatu upaya perencanaan atau membuat rencana tentang beberapa hal, baik tentang isi pesan yang akan disampaikan, cara mengkomunikasikannya, dan sebagainya.
c. *Communicating*, adalah kegiatan berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal, baik bermedia maupun secara tatap muka (langsung).
d. *Evaluation*, suatu upaya mengevaluasi, menilai dan menganalisis kembali kegiatan komunikasi yang telah dilakukan, sedang dilakukan maupun sebagai evaluasi untuk kegiatan komunikasi berikutnya. Proses evaluasi ini juga dapat berlangsung meski kegiatan komunikasi itu sendiri sedang berlangsung. (Rosmawaty, 2010: 23-24)

2.1.2.4 Fungsi Komunikasi

Setelah mengetahui tentang apa arti komunikasi, tentu saja, komunikasi memiliki beberapa fungsi. Menurut Effendy, terdapat empat fungsi komunikasi, sebagai berikut:

1. Menginformasikan (*to inform*)

   Yaitu memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik (*to educate*)

   Yaitu fungsi komunikasi sebagai sarana pendidikan. Melalui komunikasi, manusia dalam masyarakat dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur (*to entertain*)

   Yaitu Fungsi komunikasi selain menyampaikan pendidikan, dan mempengaruhi, komunikasi juga berfungsi untuk memberi hiburan atau menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi (*to influence*)

   Yaitu fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku

komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan. (Effendy, 2004:08)

2.1.2.5 Tujuan komunikasi

Komunikasi menjadi sangat penting mengingat manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Menurut Katz an Robert Kahn yang merupakan hal utama dari komunikasi adalah pertukaran informasi dan penyampaian makna suatu system social atau organisasi. Akan tetapi komunikasi tidak hanya menyampaikan informasi atau pesan saja, tetapi komunikasi dilakukan seorang dengan pihak lainnya dalam upaya membentuk suatu makna serta mengemban harapan-harapannya (Ruslan, 2003:83).

Dengan demikian komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan betapa efektifnya orang-orang bekerja sama dan mengkoordinasikan usaha-usaha untuk mencapai tujuan. Setiap proses komunikasi tersebut berlangsung, terdapat suatu tujuan tertentu.

Menurut Onong Uchjanda Effendy, dalam bukunya "*Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*" mengatakan bahwa tujuan komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Perubahan Sosial (*Social Exchange*)

   Perubahan sosial artinya memberikan informasi pada masyarakat dengan tujuan akhir agar masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan tersebut.

2. Perubahan Sikap (*Attitude Change*)

   Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat dapat mengubah sikap-sikap tertentu.

3. Perubahan pendapat (*Opinion Change*)

   Yaitu memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat dapat mengubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi yang telah disampaikan.

4. Perubahan perilaku (*Behavior Change*)

   Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat memiliki tujuan agar masyarakat dapat mengubah perilakunya. (Effendy, 2003 : 29).

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Pribadi

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi (*interpersonal coomunication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat dengan pihak-pihak yang berkomunikasi

mengirim pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2005: 73).

Komunikasi antarpribadi didefinisikan oleh Joseph A. Devito yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, bahwa:

> "Proses pengiriman dan penerimaan pesan pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika". (Devito, dalam Effendy, 2003 : 59).

Dalam buku Alo Liliweri Komunikasi *Antar-Personal* (2015), ilmuan Hartley mengemukakan bahwa :

> "Komunikasi antarpersonal adalah prosedur yang membuat dua orang bertukar informasi, perasaan yang disampaikan melalui pesan verbal maupun nonverbal. Definisi ini menggarisbawahi fakta penting bahwa komunikasi antarpersonal tidak hanya mementingkan tentang 'apa' diucapkan, yaitu, bahasa yang digunakan, tapi 'bagaimana' cara bahasa itu diucapkan, misalnya, pesan nonverbal yang dikirim, seperti suara dan ekspresi wajah." (Hartley, 1999)

2.1.3.2 Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Setiap kegiatan manusia memiliki tujuan, tak terkecuali komunikasi antarpribadi. Menurut Sugiyo (2005:11), dikatakan bahwa terdapat sembilan tujuan komunikasi antar pribadi yaitu:

1. Menemukan diri sendiri
2. Menemukan dunia luar
3. Membentuk dan memelihara hubungan yang bermakna
4. Mengubah sikap dan perilaku sendri dan orang lain
5. Barmain dan hiburan

6. Belajar
7. Mempengaruhi orang lain
8. Merubah pendapat orang lain
9. Membantu orang lain.

2.1.4 Tinjauan Tentang Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematik dan logis. (Effendy, 1989).

> "Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan (1) Komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. (2) Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak. Dengan demikian, pola komunikasi disini dapat dipamahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami". (Djamarah, 2004;1).

Suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan baik jika antara komunikator dan komunikan ada rasa percaya, terbuka dan sportif untuk saling menerima satu sama lain. Menurut Rakhmat berdasarkan perilaku orang tua dan anak yang sering muncul dalam keluarga, maka pola komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga adalah berkisar seputar Model ABX (Djamarah, 2004:38).

2.1.4.1 Macam-Macam Pola Komunikasi

Menurut Yusuf (2001) pola komunikasi orangtua dapat diidentifikasikan menjadi 3, yaitu:

1. Pola komunikasi membebaskan *(permissive)*

   Pola komunikasi permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pola komunikasi permisif atau dikenal pula dengan pola komunikasi serba membiarkan adalah orangtua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan.

2. Pola komunikasi Otoriter

   Pola komunikasi otoriter ditandai dengan orangtua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Pola komunikasi otoriter mempunyai aturan–aturan yang kaku dari orangtua. Dalam pola komunikasi ini sikap penerimaan rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum, bersikap mengkomando, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku atau keras, cenderung emosinal dan bersikap menolak. Biasanya anak akan merasa mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas serta tidak bersahabat.

3. Pola komunikasi Demokratis

Pola komunikasi orangtua yang demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak. Mereka membuat semacam aturan–aturan yang disepakati bersama. Orangtua yang demokratis ini yaitu orangtua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung.

2.1.5 Tinjauan Tentang Hambatan Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian simbol-simbol baik verbal maupun non verbal. Rangsangan atau stimulus yang disampaikan komunikator akan mendapat respon dari komunikan selama keduanya memiliki makna yang sama terhadap pesan yang disampaikan. Jika disimpulkan maka komunikasi adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang terjadi didalam seseorang atau diantara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu sebagaimana diharapkan oleh komunikator.

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku yang berjudul Dinamika Komunikasi , faktor-faktor penghambatan komunikasi adalah:

1. Hambatan sosio-psikologis.
2. Hambatan semantic.
3. Hambatan mekanis. (Effendy, 2004:11)

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi, ada beberapa hal yang merupakan hambatan

komunikasi yang harus menjadi perhatian bagi komunikator bila ingin komunikasinya sukses, yaitu sebagai berikut:

1. Gangguan.
2. Kepentingan.
3. Motivasi terpendam.
4. Prasangka. (Effendy,2003:45)

2.1.6 Tinjauan Tentang Orang Tua

Orang tua atau keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Orang tua dalam dimensi hubungan darah merupakan suatukesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Ngalim Purwanto (2006 : 80) orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula, yang berarti pendidik atau orang tua mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak-anak, dengan mengesampingkan keinginan dan kesenangan sendiri.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang mengngantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Keutuhan orang tua dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk mengembangkan kepribadian anak. Keluarga yang utuh memberikan peluang yang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuannya, yang merupakan unsur esensial dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan kepribadian anak. Kepercayaan orang tua yang dirasakan oleh anak akan mengakibatkan arahan, bimbingan, dan bantuan orang tua yang diberikan kepada anak akan menyatu dan memudahkan anak untuk menangkap makna dari upaya yang dilakukan.

2.1.7 Tinjauan Tentang Motivasi

Berelson dan Steiner dalam Kartono (2008) mendefinisikan motivasi sebagai suatu keadaan dalam diri seseorang (*innerstate*) yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan, dan yang mengarahkan atau meyalurkan perilaku ke arah tujuan. Sementara menurut Luthans Pujadi (2007 : 42) menyatakan *"motivation is a process that start with a psychological deficiency or need a drive that is aimed at agoal or incentive".* Motivasi adalah dorongan yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan.

Seperti yang dikutip Uno, didalam buku Teori motivasi dan pengukurannya Wahosumidjo mengatakan bahwa:

> "Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Pernyataan ahli tersebut, dapat diartikan bahwa yang

> dimaksud tujuan adalah sesuatu yang berada diluar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah karena seseorang akan lebih bersemangat dan giat dalam berbuat sesuatu".(Uno, 2012: 8)

Hamalik (2004 : 161), mengungkapkan bahwa motivasi mendorong timbulnya kelakuan, dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Jadi fungsi motivasi meliputi:

a. Mendorong timbulnya kelakuan
b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah
c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak.

2.1.8 Tinjauan Tentang Anak

2.1.8.1 Pengertian Anak

Anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus memerlukan pembinaan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial secara utuh, serasi, selaras dan seimbang. **UNICEF** mendefenisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun. Undang-Undang RI Nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Sedangkan Undang-undang Perkawinan menetapkan batas usia 16 tahun (Huraerah, 2006: 19).

Pengertian anak juga merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja.

Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun) usia bermain/*oddler* (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun). Rentang ini berada antara anak satu dengan yang lain mengingat latar belakang anak berbeda. Pada anak terdapat rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yaitu rentang cepat dan lambat. Dalam proses perkembangan anak memiliki ciri fisik, kognitif, konsep diri, pola koping dan perilaku sosial. Ciri fisik adalah semua anak tidak mungkin pertumbuhan fisik yang sama akan tetapi mempunyai perbedaan dan pertumbuhannya. Demikian juga halnya perkembangan kognitif juga mengalami perkembangan yang tidak sama. Adakalanya anak dengan perkembangan kognitif yang cepat dan juga adakalanya perkembangan kognitif yang lambat. Hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh latar belakang anak.

Selain itu seorang anak juga bias menjadi rentan karena perkembangan kompleks yang terjadi di setiap tahap masa kanak- kanak dan masa remaja. Lebih jauh, anak juga secara fisiologis lebih rentan dibandingkan orang dewasa, dan memiliki pengalaman yang terbatas, yang memengaruhi pemahaman dan persepsi mereka mengenai dunia.

2.1.8.2 Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Aspek tumbuh kembang pada anak dewasa ini adalah salah satu aspek yang diperhatikan secara serius oleh para pakar, karena hal tersebut merupakan aspek yang menjelaskan mengenai proses pembentukan

seseorang, baik secara fisik maupun psikososial. Namun, sebagian orang tua belum memahami hal ini, terutama orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan dan sosial ekonomi yang relatif rendah. Mereka menganggap bahwa selama anak tidak sakit, berarti anak tidak mengalami masalah kesehatan termasuk pertumbuhan dan perkembangannya. Sering kali para orang tua mempunyai pemahaman bahwa pertumbuhan dan perkembangan mempunyai pengertian yang sama (Nursalam, 2005).

1. Pertumbuhan

Pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh dalam arti sebagian atau seluruhnya karena adanya multiflikasi sel-sel tubuh dan juga karena bertambah besarnya sel. Adanya multiflikasi dan pertambahan ukuran sel berarti ada pertambahan secara kuantitatif dan hal tersebut terjadi sejak terjadinya konsepsi, yaitu bertemunya sel telur dan sperma hingga dewasa (IDAI, 2000). Jadi, pertumbuhan lebih ditekankan pada bertambahnya ukuran fisik seseorang, yaitu menjadi lebih besar atau lebih matang bentuknya, seperti bertambahnya ukuran berat badan, tinggi badan dan lingkar kepala. Pertumbuhan pada masa anak-anak mengalami perbedaan yang bervariasi sesuai dengan bertambahnya usia anak. Secara umum, pertumbuhan fisik dimulai dari arah kepala ke kaki. Kematangan pertumbuhan tubuh pada bagian kepala berlangsung lebih dahulu, kemudian secara berangsur-angsur diikuti oleh tubuh bagian bawah. Pada masa fetal pertumbuhan kepala lebih cepat

dibandingkan dengan masa setelah lahir, yaitu merupakan 50 % dari total panjang badan. Selanjutnya, pertumbuhan bagian bawah akan bertambah secara teratur. Pada usia dua tahun, besar kepala kurang dari seperempat panjang badan keseluruhan, sedangkan ukuran ekstremitas bawah lebih dari seperempatnya.

2. Perkembangan

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dan struktur fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur, dapat diperkirakan, dan diramalkan sebagai hasil dari proses diferensiasi sel, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistemnya yang terorganisasi (IDAI, 2000). Dengan demikian, aspek perkembangan ini bersifat kualitatif, yaitu pertambahan kematangan fungsi dari masing-masing bagian tubuh. Hal ini diawali dengan berfungsinya jantung untuk memompakan darah, kemampuan untuk bernafas, sampai kemampuan anak untuk tengkurap, duduk, berjalan, memungut benda-benda di sekelilingnya serta kematangan emosi dan sosial anak.

2.1.9 Tinjauan Tentang Thalassemia

2.1.9.1 Definisi dan Epidemiologi Penyakit Thalassemia

Weatherall dan Clegg (2004) mengemukakan thalassemia sebagai sekumpulan gangguan genetik yang mengakibatkan berkurang atau tidak ada sama sekali sintesis satu atau lebih rantai globin.

Menurut pakar hematologi dari Rumah Sakit Leukas Stauros, Yunani, dr Vasili Berdoukas, merupakan penyakit yang diakibatkan oleh kerusakan DNA dan penyakit turunan. Penyakit ini muncul karena darah kekurangan salah satu zat pembentuk hemoglobin sehingga tubuh tidak mampu memproduksi sel darah merah secara normal. Thalassemia adalah sekelompok penyakit keturunan yang merupakan akibat dari ketidakseimbangan pembuatan salah satu dari keempat rantai asam amino yang membentuk hemoglobin (komponen darah) (Suherman, 2010).

Dari beberapa pendapat diatas dapat dikatakan bahwa penyakit thalassemia merupakan penyakit genetik dimana terganggunya sel darah merah akibat kelainan gen pada hemoglobin. Thalassemia ditandai dengan kondisi sel darah merah mudah rusak atau umurnya lebih pendek dari sel darah normal. Akibatnya penderita thalassemia akan mengalami gejala anemia diantaranya pusing, muka pucat, badan sering lemas, sukar tidur, nafsu makan hilang, dan infeksi berulang.

Thalassemia terjadi akibat ketidakmampuan sumsum tulang membentuk protein yang dibutuhkan untuk memproduksi hemoglobin sebagaimana mestinya. Hemoglobin merupakan protein kaya zat besi yang berada di dalam sel darah merah dan berfungsi sangat penting untuk mengangkut oksigen dari paru-paru ke seluruh bagian tubuh yang membutuhkannya sebagai energi. Apabila produksi hemoglobin berkurang atau tidak ada, maka pasokan energi yang dibutuhkan untuk

menjalankan fungsi tubuh tidak dapat terpenuhi, sehingga fungsi tubuh pun terganggu dan tidak mampu lagi menjalankan aktivitasnya secara normal.

Di dalam tubuh penderita talasemia terjadi perubahan atau mutasi gen pembawa kode genetik untuk pembuatan hemoglobin. Akibatnya, kualitas sel darah merah tidak baik dan gagal bertahan hidup lama. Pasien thalassemia (mayor) mesti menjalani transfusi untuk meningkatkan kadar hemoglobin dalam tubuh. Tugas hemoglobin berfungsi mengikat dan membawa oksigen ke seluruh tubuh. Kadar hemoglobin dalam tubuh rendah menyebabkan kelelahan, bahkan pingsan.

Thalassemia berasal dari kata thalas dalam bahasa Yunani yang berarti laut. Memang benar, bahwa penderita thalassemia sebagian besar berada disekitar laut Tengah/ Mediteranea, Timur Tengah dan Asia termasuk Indonesia. Kelainan ini telah diteliti dan ternyata ditemukan kelainan genetik yang menjadi dasar timbulnya penyakit (sukmamerati, 2008)

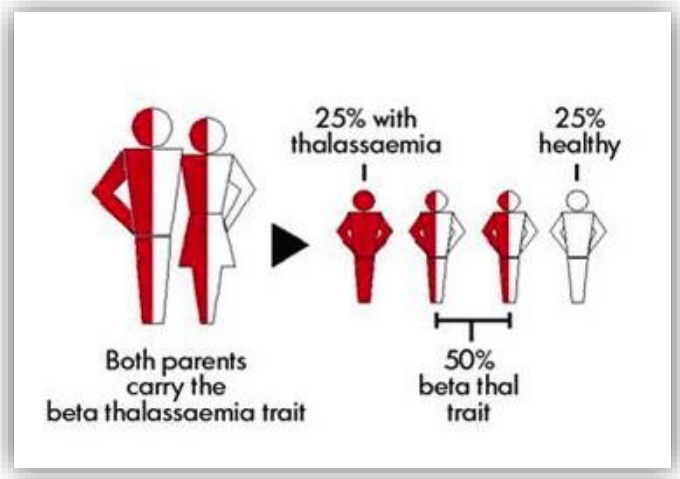
Tjokronegoro dalam Yunanda (2008) mengatakan bahwa Penyakit thalassemia ini tersebar luas di daerah mediteranian seperti Italia, Yunani Afrika bagian utara, kawasan Timur Tengah, India Selatan, SriLangka sampai kawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia, daerah ini di kenal sebagai kawasan thalassemia. Frekuensi thalassemia di Asia Tenggara adalah antara 3-9%. Di Indonesia thalassemia merupakan penyakit

terbanyak diantara golongan anemiahemolitik dengan jenis intrakorpuskuler.

Jenis thalassemia yang terbanyak yang ditemukan di Indonesia adalah thalassemia beta mayor sebanyak 50% dan thalassemia beta HbE sebanyak 45%. Frekuensi pembawa penyakit thalassemia (carrier) di Indonesia ditemukan 3-10%. Penderita dengan keadaan thalassemia sedang sampai berat menerima variasi gen ini dari kedua orang tuanya. Seseorang yang mewarisi gen thalassemia dari salah satu orangtua dan gen normal dari orangtua yang lain adalah seorang pembawa (carrier). Seorang pembawa sering tidak punya tanda keluhan selaindari anemia ringan, tetapi mereka dapat menurunkan varian gen ini kepada anak-anak mereka. (Dinas Kesehatan Surabaya, 2014)

Gambar 2.1

Penurunan Penyakit Thalassemia



Sumber : *http://thalassemia.khonkaenhospital.org*

2.1.9.2 Klasifikasi Thalassemia

Secara klinis, Thalassemia dibagi dalam 3 kelompok, yaitu thalassemia minor, intermediet dan mayor. (Jones, 1995)

1. Thalassemia Minor

Umumnya orang yang menderita thalasemia minor tidak merasakan gejala yang berat. Para *thaller* minor terkadang hanya mengalami gejala kurang darah (anemia) yang ringan dan mereka tidak akan menjadi penderita Thalassaemia mayor.

Thalassaemia minor disebabkan oleh kelainan genetik yang diturunkan dari orangtua. Penyakit ini pada umumnya tanpa adanya gejala. Kebanyakan Thalassaemia minor sering disangka sebagai anemia saja akibat kekurangan nutrisi (anemia defisiensi zat besi). Namun setelah dilakukan pemeriksaan darah tepi, akan menunjukkan kadar hemoglobin yang rendah dan sel ukuran darah merah yang kecil. (PMI Jatim, 2007)

2. Thalassemia Intermediet

Thalassaemia intermedia adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan anemia yang lebih berat daripada beta – Thalassaemia minor, tapi tidak memerlukan transfusi reguler untuk menjaga kadar hemoglobin dan kualitas hidup. Penyakit ini merupakan penyakit yang diturunkan dari kedua orangtua yang membawa sifat Thalassaemia yaitu Thalassaemia minor. Terdapat 1 dari 4 kemungkinan

kesempatan kehamilan bahwa anak mereka akan terlahir sebagai *thaller*. Meskipun pasien Thalassaemia intermedia biasanya dapat mempertahankan tingkat hemoglobin lebih besar dari 7 gr / dL, yang paling penting adalah masalah klinis daripada tingkat hemoglobin untuk diagnosis.

Penyakit ini juga kadang disebut Cooley, atau Mediterania anemia, atau kebanyakan orang hanya menyebutnya sebagai thalassemia. Beta Thalassaemia intermedia, bentuk lebih ringan dari gangguan, mengurangi kemampuan tubuh untuk memproduksi hemoglobin "dewasa" dan menyebabkan anemia. Para penderita akan kehilangan salah satu "bahan" untuk membuat hemoglobin dewasa normal. Hemoglobin adalah bagian dari sel darah merah. (PMI Jatim, 2007)

3. Thalassemia Mayor

Bagi orang yang menderita Thalassaemia mayor dianjurkan untuk menghindari konsumsi makanan yang kaya zat besi, seperti daging merah, hati, sayuran hijau (bayam, kangkung, dsb) sebab akan terjadi penumpukkan zat besi di dalam tubuhnya. Akibat dari penimbunan besi tersebut dapat mengakibatkan pembengkakan pada limfa sehingga perutnya tampak membesar dan terasa sakit. Para penderita Thalassaemia mayor membutuhkan transfusi darah secara rutin seumur hidupnya. (PMI Jatim, 2007)

2.1.9.3 Patogenesis Thalassemia

Patogenesis thalassemia secara umum dimulai dengan adanya mutasi yang menyebabkan HbF tidak dapat berubah menjadi HbA, adanya ineffective eritropoiesis, dan anemia hemolitik. Tingginya kadar HbF yang memiliki afinitas O2 yang tinggi tidak dapat melepaskan O2 ke dalam jaringan, sehingga jaringan mengalami hipoksia. Tingginya kadar rantai α-globin, menyebabkan rantai tersebut membentuk suatu himpunan yang tak larut dan mengendap di dalam eritrosit.

Hal tersebut merusak selaput sel, mengurangi kelenturannya, dan menyebabkan sel darah merah yang peka terhadap fagositosis melalui sistem fagosit mononuclear. Tidak hanya eritrosit, tetapi juga sebagian besar eritroblas dalam sumsum dirusak, akibat terdapatnya inklusi (eritropioesis tak efektif).

Eritropoiesis tak efektif dapat menyebabkan adanya hepatospleinomegali, karena eritrosit pecah dalam waktu yang sangat singkat dan harus digantikan oleh eritrosit yang baru (dimana waktunya lebih lama), sehingga tempat pembentukan eritrosit (pada tulang-tulang pipa, hati dan limfe) harus bekerja lebih keras. Hal tersebut menyebabkan adanya pembengkakan pada tulang (dapat menimbulkan kerapuhan), hati, dan limfa. (PMI Jatim, 2007)

2.1.9.4 Gejala Thalassemia

Gejala klinis yang ditimbulkan berbeda-beda berdasarkan tipenya. thalassemia mayor, gejala klinik telah terlihat sejak anak baru berumur

kurang dari 1 tahun, yaitu lemah, pucat, perkembangan fisik tidak sesuai dgn umur, berat badan kurang, tidak dapat hidup tanpa transfusi. Thalassemia intermedia ditandai oleh anemia mikrositik (keadaan eritrosit abnormal dengan ukuran yang lebih kecil dari biasa, berdiameter 5 um atau kurang), bentuk heterozigot. Dan thalassemia minor/thalassemia trait ditandai oleh splenomegali (pembesaran limpa), anemia berat, bentuk homozigot. (Suyono, 2001)

Pada anak yang besar sering dijumpai adanya gizi buruk, perut buncit karena pembesaran limpa dan hati yang mudah diraba, penurunan thalassemia.

a. Terjadinya gejala pucat atau anemia

Warna merah dari darah manusia disebabkan oleh hemoglobin yang terdapat di dalam sel darah merah. Hemoglobin terdiri atas zat besi dan protein yang dibentuk oleh rantai globin alpha dan rantai globin beta. Pada penderita thalassemia beta, produksi rantai globin beta tidak ada tau berkurang. Sehingga hemoglobin yang dibentuk berkurang. Selain itu berkurangnya rantai globin beta mengakitbatkan rantai globin alfa berlebihan dan akan saling mengikat membentuk suatu benda yang menyebabkan sel darah merah mudah rusak. Berkurangnya produksi hemoglobin dan mudah rusaknya sel darah merah mengakibatkan penderita menjadi pucat atau anemia atau kadar Hbnya rendah.

b. Limpa membesar pada penderita thalassemia

Limpa berfungsi membersihkan sel darah merah yang sudah rusak. Selain itu limpa juga berfungsi membentuk sel darah pada masa janin. Pada penderita thalassemia, sel darah merah yang rusak sangat berlebihan sehingga kerja limpa sangat berat. Akibatnya limpa menjadi membengkak. Selain itu, tugas limpa lebih diperberat untuk memproduksi sel darah merah lebih banyak.

c. Terjadi perubahan bentuk tulang muka

Sumsum tulang pipih adalah tempat memproduksi sel darah. Tulang muka adalah salah satu tulang pipih. Pada thalassemia karena tubuh kekurangan darah, maka pabrik sel darah, dalam hal ini sumsum tulang pipih, akan berusa memproduksi sel darah merah sebanyak-banyaknya. Karena pekerjaannya yang meningkat, maka sumsum tulang ini akan membesar, pada tulang muka pembesaran ini dapat dilihat dengan jelas dengan adanya penonjolan dahi, jarak antara kedua mata menjadi jauh, kedua tulang pipi menonjol.

2.1.9.5 Diagnosis Thalassemia

Penderita pertama datang dengan keluhan anemia/pucat, tidak nafsu makan dan perut membesar. Keluhan umumnya muncul pada usia 6 bulan, kemudian dilakukan pemeriksaan fisis yang meliputi bentuk muka mongoloid (*facies Cooley*), ikterus, gangguan pertumbuhan, splenomegali dan hepatomegali.

Pemeriksaan penunjang laboratorium yang dilakukan meliputi : Hb bisa sampai 2-3 g%, gambaran morfologi eritrosit ditemukan mikrositik

hipokromik, sel target, anisositosis berat dengan makroovalositosis, mikrosferosit, polikromasi, *basophilic stippling*, benda *Howell-Jolly*, poikilositosis dan sel target. Pemeriksaan khusus juga diperlukan untuk menegakkan diagnosis meliputi : Hb F meningkat 20%-90%, elektroforesis Hb (Dewi.S. 2009 dan Herdata.H.N. 2009).

2.1.9.6 Terapi Thalassemia

Penyakit thalassemia sampai saat ini belum ada obat yang dapat menyembuhkan secara total. Pengobatan yang dilakukan meliputi pengobatan terhadap penyakit dan komplikasinya. Pengobatan terhadap penyakit dengan cara tranfusi darah, splenektomi, induksi sintesa rantai globin, transplantasi sumsum tulang dan terapi gen. Pengobatan komplikasi meliputi mencegah kelebihan dan penimbunan besi, pemberian kalsium, asam folat, imunisasi. Pemberian vitamin C 100-250 mg/hari untuk meningkatkan ekskresi besi dan hanya diberikan pada saat kelasi besi saja. Vitamin E 200-400 IU/hari untuk 12 memperpanjang umur sel darah merah. Transfusi harus dilakukan seumur hidup secara rutin setiap bulannya (Herdata.H.N.2008 dan Tamam.M. 2009).

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar lebih terarah. Oleh karena itu di butuhkan

kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Di dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mengetahui bagaimana pola komunikasi yang dimiliki oleh orang tua dalam memotivasi anak penderita thalassemia di Kota Bandung. Untuk memperoleh hasil pola komunikasi apa yang digunakan maka penelitian ini menggunakan subfokus **Proses Komunikasi** dan **Hambatan Komunikasi**.

Metode penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dimana dari penjelasan di atas ialah tentang pola komunikasi.

Menurut Sugiyono (2012:29) metode deskriptif, adalah sebagai berikut:

> "Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas."

Setiap orang pasti butuh berkomunikasi dalam menyampaikan suatu pesan, agar suatu pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik, maka antara dua orang atau lebih yang saling berkomunikasi tersebut dalam penyampaian dan penerima pesan harus dengan cara yang tepat agar dapat dipahami oleh orang lain atau disebut dengan pola komunikasi. Sebagaimana pola komunikasi menurut Syaiful Bahri Djamarah, bahwa:

> “Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami”. (Djamarah, 2004:1).

Dari pengertian diatas berarti terdapat unsur-unsur yaitu adanya sebuah kegiatan yang direncanakan, adanya sasaran atau tujuan yang ingin dicapai, adanya sebuah hasil ataupun pengaruh sebagai penilaian atas berhasil atau tidaknya kegiatan yang telah dilakukan.

Proses Komunikasi pada hakikatnya adalah proses terjadinya penyampaian pemikiran, pesan, ide, perasaan, dan lain sebagainya oleh seorang komunikator kepada komunikan. Adakalanya seseorang menyampaikan pesan kepada seseorang tanpa memikirkan perasaan kepada orang lain. Proses komunikasi orang tua dengan anak penderita thalassemia ini memiliki pola dalam proses komunikasi yang dilakukan untuk menerapkan pesan yang mereka ingin sampaikan kepada anaknya.

Hambatan Komunikasi merupakan sesuatu yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan, khususnya komunikasi antar manusia. Dalam hal ini orang tua menjalin komunikasi dengan anaknya. Dalam melakukan proses komunikasi tidak selamanya berjalan dengan baik, tentu saja terdapat hambatan-hambatan yang akan terjadi. Hambatan tersebut merupakan hal yang wajar apabila kita melakukan komunikasi untuk berkomunikasi dengan orang lain. Seperti yang di ungkapkan Devito

bahwa: “Komunikasi dapat “macet” atau menjumpai hambatan pada seberang titik dalam proses dari pengirim ke penerima”. (De Vito, 1974)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan gagasan dari Syaiful Bahri Djamarah mengenai pola komunikasi dan didukung oleh tipe kepemimpinan orang tua dalam bukunya yang berjudul “Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga” yang kemudian peneliti digunakan sebagai pedoman.

Pola komunikasi orang tua biasanya berupa verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat non verbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu. Oleh karena itu, proses ini dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Proses ini dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya.

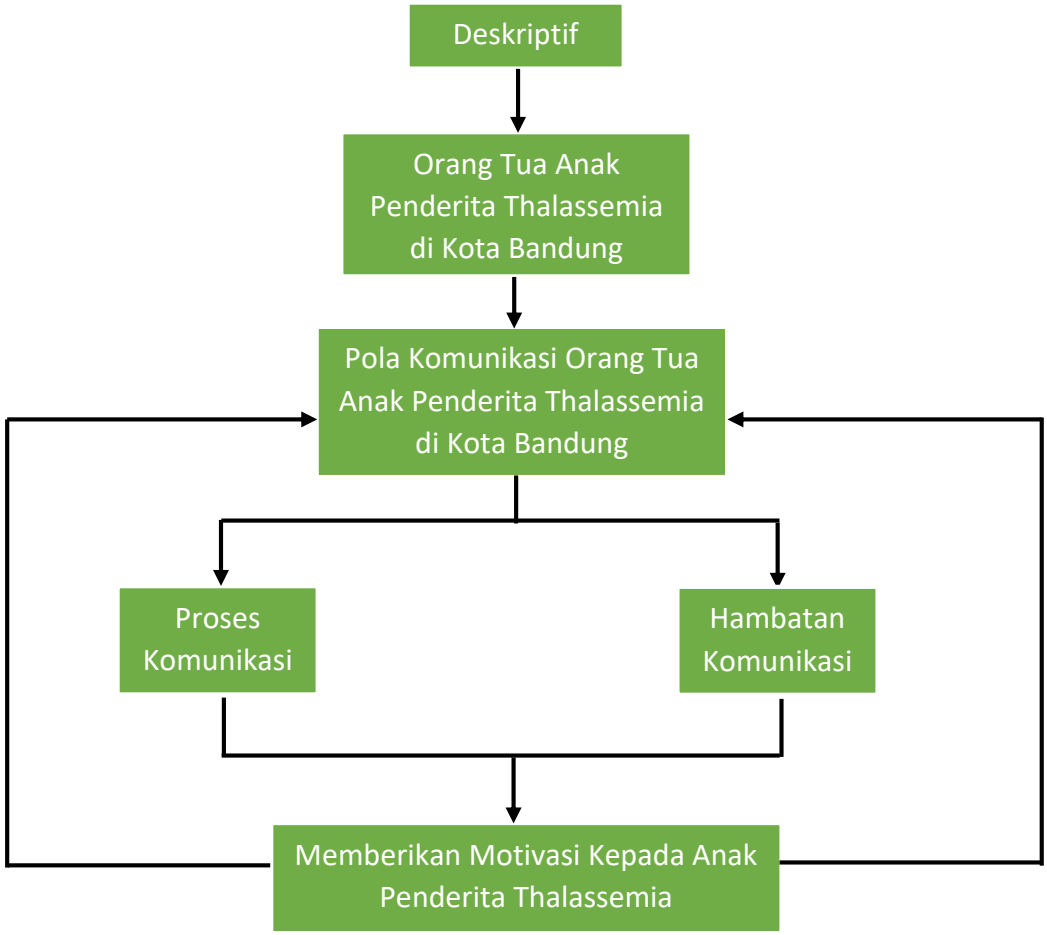
Salah satu permasalahan yang dihadapi anak penderita thalassemia adalah kurangnya rasa semangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari karena anak penderita thalassemia banyak menghabiskan waktunya untuk melakukan transfusi darah di rumah sakit. Perbedaan anak normal dengan anak penderita thalassemia juga sangat terlihat dari segi fisik, sehingga banyak anak penderita thalassemia juga sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain, belum lagi adanya *bullying* dari teman-teman sebaya di sekolah maupun lingkungan tempat tinggalnya. Peran orang tua sangatlah penting dalam memberikan motivasi dalam permasalahan tersebut. Karena orang

tua mempunyai hubungan biologis dan hubungan sosial yang paling dekat dengan sang anak. Orang tua juga sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, dalam memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Tentunya dalam memberikan motivasi kepada anak penderita thalassemia, orang tua harus berkomunikasi dengan cara yang tepat agar tujuan dari suatu komunikasi tersebut dapat tercapai.

Dalam penelitian ini peneliti memaparkan tentang pola komunikasi orang tua dan anak penderita thalassemia. Dalam sub fokus di atas peneliti mengaplikasikan kedalam bentuk nyata diantaranya proses komunikasi orang tua dalam memotivasi anak penderita thalassemia, peneliti juga ingin memaparkan hambatan komunikasi orang tua dalam memotivasi anak penderita thalassemia yang merupakan sub fokus dalam penelitian ini.

Gambar 2.2

Kerangka Alur Pikir



Sumber : Aplikasi Peneliti 2017